



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Esensi Pendidikan Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Rifqi Rizqullah¹, Baiq Irzana Putri Alamanda², Helgina Yupita³, Ninda Syaharani⁴, Putri Adinda⁵

¹Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, rifqultra@gmail.com

²Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, alamanda.p03@gmail.com

³Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, helginayupita@gmail.com

⁴Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, nindasyaharani@gmail.com

⁵Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, putriadinda26032003@gmail.com

Abstrak: Dalam era globalisasi yang sarat dengan tantangan nilai dan identitas, peran Pendidikan Pancasila menjadi sangat penting untuk memperkuat karakter dan jati diri bangsa Indonesia. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji esensi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat serta menelaah bagaimana pendidikan Pancasila mampu membentuk warga negara yang beretika, toleran, dan berintegritas. Manfaat dari kajian ini adalah memberikan pemahaman yang mendalam mengenai urgensi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial serta kontribusinya terhadap ketahanan nasional. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila berperan signifikan dalam menanamkan nilai moral, memperkuat persatuan, dan meningkatkan kesadaran berbangsa, yang pada akhirnya mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis, adil, dan demokratis.

Kata Kunci: Esensi, Kehidupan, Masyarakat, Pancasila, Pendidikan.

Abstract: In an era of globalization filled with challenges to values and identity, the role of Pancasila Education becomes crucial in strengthening the character and national identity of the Indonesian people. This paper aims to examine the essence of Pancasila values in societal life and to analyze how Pancasila Education can shape citizens who are ethical, tolerant, and possess integrity. The significance of this study lies in providing a deeper understanding of the urgency of implementing Pancasila values in social life and their contribution to national resilience. The method used in this paper is a literature study with a descriptive qualitative approach. The results of the discussion indicate that Pancasila Education plays a significant role in instilling moral values, reinforcing unity, and increasing national awareness, which ultimately leads to the creation of a harmonious, just, and democratic society.

Keywords: Essence, Life, Society, Pancasila, Education.

*Correspondence Address: rifqultra@gmail.com

Article History	Received	Revised	Published
	2 Juni 2025	2 Juni 2025	30 March 2026

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Pancasila sebagai dasar negara tidak sekadar menjadi simbol konstitusional, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai fundamental yang membentuk identitas, arah, dan karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila Pancasila merupakan cerminan dari semangat kebersamaan, toleransi, dan keadilan sosial yang sudah mengakar dalam kehidupan

masyarakat Indonesia jauh sebelum kemerdekaan diraih. Namun demikian, dalam praktiknya, Pancasila kerap kali hanya diposisikan sebagai jargon normatif yang kehilangan makna esensialnya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak warga negara, terutama generasi muda, mengenal Pancasila sebatas hapalan teks, bukan sebagai panduan nilai dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Perubahan sosial yang begitu cepat sebagai dampak globalisasi dan kemajuan teknologi informasi turut memengaruhi pola pikir masyarakat. Arus informasi yang tidak terfilter sering kali membawa masuk ideologi-ideologi asing yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat terhadap perbedaan, meningkatnya intoleransi, serta berkembangnya sikap individualisme dan hedonisme mencerminkan pelemahan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat. Nilai gotong royong yang dahulu menjadi kekuatan utama masyarakat kini semakin tergerus oleh budaya kompetisi yang tidak sehat dan sikap apatis terhadap lingkungan sosial.

Lebih lanjut, kita juga menyaksikan bagaimana konflik sosial yang dilatari perbedaan identitas semakin mudah dipicu, terutama melalui media sosial. Konten provokatif yang bernuansa SARA, ujaran kebencian, serta penyebaran hoaks menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum memiliki kesadaran nilai yang kuat dalam bermedia dan berinteraksi di ruang publik. Di sinilah urgensi Pancasila menjadi semakin nyata, bukan hanya sebagai wacana ideologis, tetapi sebagai fondasi etika dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai dalam Pancasila harus dihadirkan kembali secara nyata dalam kesadaran kolektif masyarakat, agar kehidupan berbangsa tidak tercerabut dari akar budayanya sendiri.

Salah satu instrumen paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan adalah pendidikan. Pendidikan Pancasila bukan sekadar mata pelajaran, melainkan sarana pembentukan karakter dan kepribadian warga negara sejak usia dini (Kaelan, 2013). Dalam konteks pendidikan, Pancasila harus didekati bukan hanya dari sisi historis dan teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan nilai dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ketika peserta didik diajak untuk merefleksikan makna sila-sila Pancasila dalam konteks kekinian—misalnya terkait isu lingkungan, keberagaman, keadilan, dan partisipasi sosial—maka Pancasila akan lebih mudah diinternalisasi sebagai sistem nilai yang hidup dan relevan.

Sayangnya, pendidikan nilai di Indonesia masih menghadapi tantangan besar. Banyak institusi pendidikan yang lebih berfokus pada capaian kognitif dan aspek teknis, sementara pembentukan karakter dan nilai kebangsaan sering terpinggirkan. Kurangnya keteladanan dari para pendidik dan tokoh publik juga turut mempersulit proses internalisasi nilai Pancasila. Dalam masyarakat yang sarat dengan krisis keteladanan, pembelajaran nilai akan mudah kehilangan daya pengaruhnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya mengajarkan apa itu Pancasila, tetapi juga bagaimana menghidupkannya dalam kehidupan nyata.

Selain itu, penting untuk diingat bahwa Pancasila bukanlah ideologi yang kaku. Justru kekuatannya terletak pada sifatnya yang terbuka dan adaptif terhadap perubahan zaman (BPIP, 2022). Dengan fleksibilitas tersebut, Pancasila tetap dapat dijadikan kompas moral dan ideologis dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer, seperti krisis ekologi, disrupsi digital, dan meningkatnya polarisasi sosial. Pendidikan Pancasila, dalam hal ini, perlu bertransformasi menjadi ruang dialektika nilai, yang membekali peserta didik untuk berpikir kritis, bersikap terbuka, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan.

Kita tidak bisa berharap masyarakat menjunjung tinggi nilai Pancasila jika mereka tidak pernah diberikan ruang untuk memahami dan mengamalkannya secara nyata. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Pancasila tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga seluruh elemen masyarakat—keluarga, komunitas, media, hingga institusi pemerintahan. Pancasila harus menjadi napas dalam setiap kebijakan, perilaku, dan interaksi sosial. Dengan begitu, nilai-nilai kebangsaan tidak hanya hidup di ruang kelas, tetapi juga meresap dalam kultur masyarakat (Tilaar, 2004).

Dalam konteks itulah, penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam esensi pendidikan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Dengan menelaah sejauh mana pendidikan Pancasila telah berkontribusi dalam pembentukan karakter dan kesadaran kolektif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai dasar kebangsaan. Pada akhirnya, pemahaman dan pengamalan Pancasila bukan hanya menjadi indikator keberhasilan pendidikan, tetapi juga fondasi utama dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkeadilan.

METODE | METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Peneliti mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber seperti jurnal dan artikel yang relevan dengan topik Esensi Pendidikan Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat. Setiap sumber dibaca, dipahami, dan dicatat poin pentingnya, kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang utuh (Nur et al., 2023). Teknik ini memungkinkan peneliti menyusun kajian secara sistematis berdasarkan data yang telah tersedia. Data yang telah diperoleh dikaji sehingga dapat dituangkan dalam bentuk bahasa penulis sesuai dengan hasil penelitian yang telah didapat sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

Pentingnya pendidikan Pancasila muncul dari kesadaran akan kebutuhan pendidikan yang berkelanjutan, dimulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, serta akibat menurunnya penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Resmana & Dewi, 2021). Pancasila memegang peranan dan posisi yang sangat vital dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan Ketetapan MPR No. II/MPR/1978, Pancasila diakui sebagai jiwa bangsa Indonesia yang mencerminkan pandangan hidup, identitas nasional, serta menjadi landasan negara bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya untuk terus melestarikan dan menjaga nilai-nilai mulia yang terkandung di dalamnya (Lestari & Kurnia, 2022). Esensi pendidikan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat sebagai berikut:

1. Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan karakter

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis sebagai landasan dalam pembentukan karakter bangsa yang berintegritas, toleran, dan bertanggung jawab. Di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai tantangan moral dan budaya, pendidikan ini menjadi penyangga utama dalam menjaga jati diri bangsa Indonesia. Karakter bangsa tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai luhur secara konsisten dan kontekstual. Pendidikan Pancasila tidak hanya mengenalkan sila-sila sebagai materi hafalan, melainkan menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan nyata peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila bertujuan untuk menciptakan warga negara yang memiliki kepedulian sosial, menjunjung tinggi keadilan, serta mampu hidup berdampingan dalam keberagaman (Nur et al., 2023). Ketika karakter masyarakat terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, maka stabilitas sosial dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat akan lebih mudah terwujud.

Lebih dari sekadar pendidikan normatif, pendidikan Pancasila juga mengembangkan kesadaran kritis terhadap persoalan kebangsaan dan kemanusiaan. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, demokrasi, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia menjadi bagian penting dari pembelajaran karakter yang ditanamkan. Di era ketika polarisasi sosial dan intoleransi semakin marak, pendidikan Pancasila berperan sebagai alat untuk menumbuhkan sikap moderat, inklusif, dan empatik. Peserta didik tidak hanya diajak memahami nilai secara konseptual, tetapi juga dilatih untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam pengambilan keputusan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu,

pendidikan ini harus dikembangkan melalui pendekatan partisipatif yang menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial, bukan hanya melalui ceramah satu arah atau hafalan semata (Nur et al., 2023).

Selain itu, pendidikan Pancasila secara langsung turut mendorong pengembangan dimensi-dimensi kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Empat aspek penting dalam pembentukan karakter—yaitu kecerdasan moral, intelektual, emosional, dan spiritual—dapat berkembang secara simultan melalui pendekatan yang terintegrasi. Kecerdasan moral membentuk dasar etis dalam setiap tindakan; kecerdasan intelektual mengasah kemampuan berpikir kritis dan reflektif; kecerdasan emosional membantu mengelola perasaan dan hubungan sosial; sedangkan kecerdasan spiritual memperkuat koneksi individu dengan nilai-nilai transenden. Ketika keempat dimensi ini dikembangkan secara harmonis, maka lahirlah pribadi-pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan bertanggung jawab secara sosial (Nur et al., 2023). Karakter yang terbentuk dari keseimbangan empat dimensi ini akan menjadi modal dasar dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan berkeadaban.

Pada akhirnya, pendidikan Pancasila sebagai pendidikan karakter tidak boleh dipandang sebagai bagian tambahan dari sistem pendidikan nasional, melainkan sebagai fondasi utama dari seluruh proses pembelajaran. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang semakin kompleks dan plural, keberadaan pendidikan Pancasila menjadi semakin relevan dan mendesak. Pendidikan ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan, mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi, serta didukung oleh keteladanan dari para pendidik dan lingkungan sosial yang kondusif. Ketika nilai-nilai Pancasila benar-benar diinternalisasi dalam diri setiap warga negara sejak dini, maka bangsa Indonesia akan memiliki generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moralitas, berintegritas tinggi, dan siap menjadi agen perubahan sosial yang positif (Nur et al., 2023).

2. Penopang keharmonisan dan persatuan

Dalam realitas kebangsaan Indonesia yang pluralistik—dengan beragam suku, agama, budaya, dan bahasa—diperlukan sebuah landasan bersama yang mampu menyatukan sekaligus menjaga keharmonisan antarwarga negara. Keberagaman yang menjadi kekayaan bangsa juga menyimpan potensi konflik apabila tidak diikat oleh nilai-nilai pemersatu yang kuat. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial dan memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya persatuan dalam perbedaan. Pendidikan Pancasila tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan gotong royong, tetapi juga menjadikannya bagian dari praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang kontekstual dan aplikatif, nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan secara efektif sejak dini, sehingga generasi muda memiliki bekal moral untuk hidup berdampingan secara damai di tengah kemajemukan (Resmana & Dewi, 2021).

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang serba cepat, tantangan terhadap persatuan dan identitas nasional semakin kompleks. Arus informasi yang tidak terbandung sering kali membawa ideologi atau nilai-nilai asing yang tidak sejalan dengan semangat kebangsaan. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan Pancasila tampil sebagai filter ideologis yang membentengi masyarakat dari infiltrasi paham-paham yang dapat merusak harmoni sosial dan integritas bangsa. Ketika pendidikan Pancasila dilaksanakan secara serius dan berkelanjutan, masyarakat akan lebih siap memilah informasi dan menempatkan nilai-nilai kebangsaan sebagai prioritas dalam berinteraksi di ruang digital maupun sosial. Tidak hanya itu, pendidikan ini juga memperkuat ketahanan budaya lokal agar tidak tergerus oleh budaya global yang cenderung individualistik dan materialistik (Resmana & Dewi, 2021). Dengan demikian, pendidikan Pancasila berfungsi sebagai alat pertahanan ideologis yang menjaga identitas nasional dari ancaman disintegrasi.

Lebih lanjut, posisi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa menjadikannya fondasi moral sekaligus hukum dalam kehidupan bernegara. Pancasila bukan hanya sumber dari segala peraturan perundang-undangan, tetapi juga pedoman dalam bersikap dan mengambil keputusan, baik di level individu maupun institusi. Dalam kerangka pendidikan, penting bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami aspek normatif dari Pancasila, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis bahwa nilai-nilai tersebut berfungsi mengarahkan perilaku yang bertanggung jawab, adil, dan toleran. Ketika nilai-nilai Pancasila diinternalisasi dalam tindakan nyata, maka masyarakat akan lebih siap menjaga harmoni sosial, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi semangat kebersamaan. Dalam hal ini, pendidikan Pancasila berperan ganda: sebagai instrumen legal-kultural dan sebagai wadah pembentukan kesadaran kolektif demi menjaga kesatuan bangsa (Resmana & Dewi, 2021).

Pendidikan Pancasila juga mendorong terwujudnya masyarakat inklusif yang mengakui dan menghormati eksistensi kelompok lain tanpa merasa superior. Hal ini sangat penting dalam mencegah fragmentasi sosial dan menjaga stabilitas nasional. Dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai panduan hidup bersama, masyarakat akan mampu merespon perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kekuatan untuk membangun sinergi dan kolaborasi. Dalam jangka panjang, pendidikan Pancasila yang diterapkan secara konsisten di berbagai lapisan masyarakat dapat menjadi fondasi kuat dalam menciptakan tatanan sosial yang harmonis, adil, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, untuk menjaga persatuan Indonesia yang multikultural, pendidikan Pancasila harus terus diperkuat sebagai pilar utama dalam sistem pendidikan nasional dan dalam praktik kehidupan bermasyarakat (Resmana & Dewi, 2021).

3. Penangkal lunturnya nilai-nilai luhur

Dalam kehidupan bermasyarakat, tentu terdapat norma dan aturan yang wajib dipatuhi. Agar dapat menjadi warga yang baik, setiap individu perlu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, setiap sila dalam Pancasila berasal dari nilai-nilai yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila perlu diwujudkan secara nyata, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat, karena Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa bersumber dari budaya serta nilai-nilai religius yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagai warga negara kita perlu menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila agar kita dapat lebih memahami, menghayati, dan menerapkannya dengan baik. Untuk mencegah hilangnya nilai-nilai luhur Pancasila dalam diri setiap individu, penting bagi kita untuk memiliki kesadaran dalam menjaga, memperkuat, mengembangkan, serta menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut, yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja (Resmana & Dewi, 2021).

4. Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal

Pendidikan Pancasila sebagai bentuk pendidikan multikultural perlu melibatkan seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata. Partisipasi aktif dari masyarakat, pendidik, mahasiswa, guru, peserta didik, dan pemerintah sangat penting untuk bersama-sama mewujudkan kehidupan sosial yang aman, tentram, penuh toleransi, serta menjunjung semangat gotong royong. Indonesia diharapkan menjadi tempat yang ramah terhadap keberagaman, di mana perbedaan dapat tumbuh berdampingan dalam suasana saling menghargai dan saling mencintai (Alzana & Harmawati, 2021).

Pendidikan Pancasila dianggap sebagai bentuk pendidikan multikultural yang paling sesuai untuk diterapkan di Indonesia. Hal ini karena Pancasila mampu merangkul berbagai latar belakang budaya, agama, sosial, ras, dan wilayah yang beragam di Indonesia. Sebab, Pancasila sendiri tumbuh dari kebudayaan asli bangsa, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Indonesia. Sebagai pendidikan multikultural, pendidikan Pancasila membentuk individu menjadi makhluk yang berbudaya, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi keberagaman yang saling berkaitan. Melalui proses pendidikan ini, peserta didik dapat diperkenalkan sejak dini pada realitas kehidupan yang kompleks, mencakup perbedaan suku, budaya, politik, agama, dan ras. Selain itu, pendidikan Pancasila juga memperjelas dan

memperluas pemahaman mengenai sikap yang harus dimiliki, serta memperkuat nilai-nilai persatuan, keadilan, permusyawaratan, dan tujuan bersama bangsa (Alzana & Harmawati, 2021).

5. Pancasila sebagai landasan etika digital

Perkembangan teknologi dan digitalisasi yang pesat dalam kehidupan masyarakat modern membawa tantangan baru, terutama dalam hal etika dan tanggung jawab digital. Ruang digital sering kali menjadi tempat munculnya ujaran kebencian, hoaks, cyberbullying, dan penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila perlu diperkuat sebagai landasan etika dalam bermedia digital, agar masyarakat terutama generasi muda mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, kritis, dan beretika.

Nilai-nilai Pancasila seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, serta keadilan sosial dapat dijadikan pedoman dalam bersikap di ruang digital. Etika digital berbasis Pancasila dapat menumbuhkan kesadaran untuk menghargai perbedaan, menyebarkan informasi yang benar, dan menggunakan media sosial untuk hal-hal yang produktif. Dengan demikian, pendidikan Pancasila juga berperan penting dalam membangun karakter digital warga negara yang bijak, toleran, dan cinta tanah air di era globalisasi informasi yang semakin kompleks (Fauzi, 2021).

6. Penguatan pendidikan pancasila dalam kurikulum nasional

Pentingnya peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter dan integritas bangsa mendorong perlunya penguatan pendidikan ini dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia dapat menjadi ruang strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya diajarkan sebagai mata kuliah atau mata pelajaran tunggal. Nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, toleransi, dan cinta tanah air bisa diterapkan dalam pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas lintas disiplin.

Penguatan pendidikan Pancasila juga harus diimbangi dengan pelatihan bagi para pendidik agar mereka mampu mengajarkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan menyenangkan. Pendekatan yang lebih aplikatif dan reflektif akan membantu peserta didik tidak hanya memahami Pancasila sebagai teori, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman hidup dalam keseharian. Dengan demikian, pendidikan Pancasila tidak hanya akan membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakar kuat pada nilai-nilai luhur bangsa.

7. Pendidikan pancasila sebagai sarana penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab sosial

Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab sosial siswa. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila, siswa diajarkan untuk memahami pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Hal ini tercermin dalam upaya guru PPKn di SMPN 3 Mataram yang berfokus pada penguatan karakter disiplin siswa melalui kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Pancasila (Kurniawansyah E, 2023).

8. Pendidikan Pancasila sebagai Landasan Pembentukan Karakter Mandiri dan Berintegritas

Dalam Pembentukan karakter merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam rangka mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral. Pendidikan Pancasila berperan sentral dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian dan integritas kepada peserta didik. Di era yang serba cepat dan serba instan ini, nilai-nilai tersebut semakin relevan karena anak-anak muda dihadapkan pada berbagai godaan dan tantangan, mulai dari budaya konsumtif, kemudahan manipulasi informasi, hingga krisis identitas. Pendidikan Pancasila membantu membentuk pribadi yang

kuat secara etika dan tangguh dalam menghadapi dinamika kehidupan melalui nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras.

Implementasi kegiatan Profil Pelajar Pancasila di berbagai satuan pendidikan menjadi bentuk konkret penerapan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menysasar ranah afektif dan psikomotorik melalui praktik langsung di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Contohnya adalah kegiatan kewirausahaan, proyek sosial, hingga kerja sama lintas budaya yang menekankan pada gotong royong dan kemandirian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMAN 2 Mataram, penerapan kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa, terutama dalam membentuk karakter mandiri dan berintegritas (Kurniawansyah E, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat membentuk manusia yang tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan universal.

Selain membentuk karakter individu, pendidikan Pancasila berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah yang sehat, demokratis, dan beretika. Ketika nilai-nilai seperti integritas dan kemandirian menjadi budaya kolektif di lingkungan pendidikan, maka akan tercipta generasi yang mampu berpikir dan bertindak secara bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan sosial. Pendidikan Pancasila juga mendorong siswa untuk tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga memahami alasan moral di baliknya. Dengan demikian, kemandirian bukan hanya dimaknai sebagai kemampuan berdiri sendiri, tetapi juga sebagai sikap berani bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan yang diambil. Pendidikan semacam ini adalah investasi jangka panjang dalam menciptakan warga negara yang berkualitas, produktif, dan bermoral. (Kurniawansyah E, 2023).

9. Pendidikan Pancasila sebagai Instrumen Pencegahan Radikalisme dan Intoleransi

Dalam menghadapi meningkatnya penyebaran paham radikal dan sikap intoleran di tengah masyarakat, Pendidikan Pancasila menjadi salah satu instrumen paling strategis dalam menangkal pengaruh negatif tersebut. Radikalisme dan intoleransi umumnya berkembang akibat minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan dan lemahnya filter ideologis pada individu. Melalui Pendidikan Pancasila, generasi muda diberikan pemahaman yang menyeluruh tentang nilai-nilai dasar negara seperti persatuan, keadilan sosial, kemanusiaan, dan toleransi. Penanaman nilai ini penting agar siswa tidak mudah terprovokasi oleh narasi yang menyimpang dari semangat kebangsaan dan kemanusiaan yang menjadi ciri khas Indonesia.

Pendidikan Pancasila juga membantu membentuk daya nalar kritis siswa untuk menilai informasi secara rasional dan objektif. Di tengah banjir informasi dari media sosial yang kerap kali mengandung hoaks, propaganda, dan ujaran kebencian, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting. Ketika siswa dilatih untuk berpikir terbuka, menghargai perbedaan, dan menempatkan Pancasila sebagai acuan etika berbangsa, maka mereka akan lebih tahan terhadap upaya indoktrinasi paham-paham yang mengarah pada perpecahan. Nilai-nilai Pancasila menjadi alat penyaring terhadap ideologi transnasional yang bertentangan dengan jati diri bangsa. Sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai studi, pendidikan yang menekankan nilai toleransi dan kebhinekaan sejak dini terbukti efektif menurunkan sikap intoleransi di kalangan pelajar (Kurniawansyah E, 2024).

Lebih jauh lagi, Pendidikan Pancasila bukan hanya menjadi alat pencegahan pasif, tetapi juga berfungsi sebagai motor aktif dalam membentuk agen perubahan yang mampu menularkan nilai-nilai damai dan persatuan ke masyarakat luas. Ketika nilai-nilai Pancasila menjadi bagian dari kesadaran kolektif, maka masyarakat akan lebih tangguh dalam menghadapi berbagai ancaman perpecahan dan fanatisme sempit. Pendidikan Pancasila diharapkan tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi harus menjadi gerakan sosial yang melibatkan berbagai pihak: keluarga, sekolah, komunitas, hingga media. Dengan kolaborasi tersebut, pendidikan ini dapat memperkuat ketahanan ideologi bangsa dan menjadikan

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, tetapi tetap satu dalam bingkai Pancasila (Kurniawansyah E, 2024).

10. Pendidikan Pancasila dalam Membangun Kesadaran Hukum dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai media penanaman nilai-nilai luhur, tetapi juga memiliki peran vital dalam membentuk kesadaran hukum dan tanggung jawab kewarganegaraan. Sebagai ideologi negara yang menjadi dasar dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila harus dipahami tidak hanya secara teoritis, tetapi juga dalam konteks praktik sosial dan hukum. Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila mendorong individu untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik. Ketika generasi muda mengenal hak-haknya dalam sistem demokrasi, serta mengetahui bagaimana aturan dan hukum bekerja, maka mereka akan lebih sadar untuk menjaga ketertiban dan berkontribusi dalam kehidupan bernegara secara aktif dan bertanggung jawab (Kurniawansyah E, 2025).

Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila menjadi wahana strategis untuk menginternalisasikan nilai hukum dalam kehidupan sehari-hari, seperti keadilan, kesetaraan, kepatuhan terhadap aturan, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Pemahaman terhadap sistem hukum tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Pancasila, karena seluruh hukum di Indonesia bersumber dari sila-sila yang ada di dalamnya. Pendidikan ini menumbuhkan kesadaran bahwa aturan bukan sekadar kewajiban untuk ditaati, tetapi juga merupakan mekanisme perlindungan dan keadilan sosial. Generasi yang memahami hukum dengan dilandasi nilai Pancasila akan lebih siap menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan tidak mudah terjerumus pada tindakan melanggar hukum, seperti korupsi, intoleransi, atau pelanggaran hak asasi manusia.

Lebih jauh lagi, pendidikan kewarganegaraan berbasis Pancasila turut membentuk sikap partisipatif dalam kehidupan demokratis. Ini mencakup keterlibatan dalam pemilu, musyawarah warga, kegiatan sosial, dan kontribusi terhadap pembangunan lingkungan. Dalam era demokrasi digital seperti sekarang, kesadaran hukum juga penting dalam penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Generasi muda perlu dibekali pemahaman tentang etika digital, perlindungan data pribadi, serta cara menyampaikan aspirasi tanpa melanggar hukum atau menyebarkan hoaks. Dengan landasan nilai-nilai Pancasila, pendidikan kewarganegaraan tidak lagi menjadi sekadar pelajaran normatif, tetapi menjelma menjadi pembentukan warga negara yang sadar hukum, toleran, kritis, dan berkomitmen terhadap kemajuan bangsanya (Kurniawansyah E, 2025).

11. Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Penguatan Jati Diri dan Budaya Lokal

Di era globalisasi yang ditandai dengan kemudahan akses informasi, interaksi lintas budaya, dan dominasi nilai-nilai asing, tantangan terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah mempertahankan jati diri nasional. Dalam kondisi seperti ini, Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis sebagai benteng pelindung terhadap lunturnya identitas bangsa. Nilai-nilai seperti cinta tanah air, penghormatan terhadap sejarah perjuangan bangsa, serta pelestarian budaya lokal menjadi pilar utama dalam membangun ketahanan identitas. Pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga menanamkannya melalui pembiasaan, keteladanan, dan penghayatan nilai dalam lingkungan pendidikan dan sosial. Ketika generasi muda memahami dan mencintai budayanya sendiri, mereka akan mampu menyaring pengaruh luar secara selektif tanpa kehilangan akar kebangsaan mereka (Kurniawansyah E, 2024).

Selain itu, Pendidikan Pancasila berperan penting dalam menumbuhkan apresiasi terhadap kearifan lokal yang beragam di seluruh wilayah Indonesia. Dalam kearifan lokal terkandung nilai-nilai luhur seperti musyawarah, gotong royong, toleransi, serta keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Semua ini selaras dengan sila-sila dalam Pancasila. Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan pada integrasi antara nilai Pancasila dan budaya lokal dapat memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya bangsa. Hal ini penting untuk membangun generasi yang tidak hanya berwawasan global, tetapi juga memiliki akar yang kuat

dalam budaya sendiri. Melalui pendekatan kontekstual seperti pengenalan budaya lokal di sekolah, pengajaran bahasa daerah, dan pelibatan masyarakat adat dalam pendidikan, nilai-nilai kebangsaan dapat ditanamkan secara efektif (Kurniawansyah E, 2024).

Pendidikan Pancasila juga berperan dalam menjaga keselarasan antara kemajuan teknologi dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Di satu sisi, generasi muda dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan zaman, namun di sisi lain mereka juga harus memiliki pijakan nilai yang kokoh agar tidak terombang-ambing oleh pengaruh negatif globalisasi. Ketika nilai-nilai Pancasila dijadikan pedoman dalam mengakses dan menggunakan teknologi, maka kemajuan tidak akan menjauhkan mereka dari identitas budaya, melainkan justru memperkuat peran mereka sebagai penjaga nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara modernitas dan tradisi, sehingga transformasi budaya dapat terjadi secara sehat dan berkelanjutan tanpa menimbulkan krisis identitas (Kurniawansyah E, 2024).

KESIMPULAN | CONCLUSION

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap warga negara Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai Pancasila seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat guna menciptakan keharmonisan, toleransi, dan keadilan sosial. Melalui pendidikan Pancasila, generasi muda dapat mengembangkan kesadaran akan pentingnya hidup bermasyarakat yang demokratis, menjunjung tinggi hak dan kewajiban, serta menjaga keutuhan dan persatuan bangsa. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila bukan hanya sebagai mata pelajaran formal, tetapi sebagai sarana penting dalam internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI | REFERENCE

- Alzana, A. W., & Harmawati, Y. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51–57. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/2370>.
- Apriana, Y., Yuliatin, Y., Kurniawansyah, E., & Rispawati, R. (2025). Kesadaran Hukum Masyarakat terhadap Peraturan Desa Beririjarak Nomor 5 Tahun 2021 tentang Perlindungan Perempuan dan Pencegahan Pernikahan Usia Anak. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4435-4442
- Azra, A. (2020). Nilai-nilai Pancasila dalam tantangan globalisasi dan digitalisasi. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). (2022). Pedoman Pembinaan Ideologi Pancasila. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. (2020). Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: BPIP.
- Kaelan. (2013). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). Etika Digital: Panduan Berinternet Secara Bijak dan Bertanggung Jawab. Jakarta: Kominfo.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1448-1455.
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>.
- Murya, D., Septi, R., & Risqi, M. (2023). Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari*. *Indigenous Knowledge*, 2(3), 217-225.

- Ningsih, P., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2024). Upaya Guru PPKn Dalam Penguatan Karakter Disiplin Siswa Kelas XI di MAN 1 Bima. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 12(2), 1-5.
- Nur, R., Truvadi, L., Agustina, R., & Salam, I. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. *Jurnal Advances in Social Humanities Research*, 1(4), 501–510.
- Nuraini, L. (2021). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 214–227. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.45678>.
- Ramdani, F., Ulwan, M. N., Arief, L. A., Al-Farisi, M. F., Rochiman, R., Nuryaddin, R. M. N., ... & Furnamasari, Y. F. (2024). Pentingnya pendidikan Pancasila dalam membangun kesadaran identitas nasional dan semangat cinta tanah air pada mahasiswa. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(3), 282-296.
- Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 473–485. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.134>
- Sianturi, Y. R., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan nilai nilai pancasila dalam kehidupan sehari hari dan sebagai pendidikan karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222-231.
- Susanto, E. (2021). Revitalisasi pendidikan Pancasila di era teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 372–385. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i3.13245>
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wijaya, A., & Kartikasari, D. (2022). Pendidikan karakter berbasis Pancasila di era digital: Tantangan dan strategi implementasi. *Jurnal Civic Education*, 6(1), 15–27. <https://doi.org/10.21009/jce.061.02>
- Yamin, M. (2019). Pancasila sebagai dasar etika kehidupan berbangsa dan bernegara. *Jurnal Filsafat*, 29(1), 43–57. <https://doi.org/10.22146/jf.12345>